

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Laporan Auditor Independen

2.1.1. Definisi

Menurut Konrath (2003), Laporan Auditor Independen (*auditor's report*) adalah : *"The culmination of the audit process"*. Sebelum memberikan pendapatnya, auditor harus melakukan proses audit yaitu dengan mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang cukup dan kompeten. Selanjutnya menurut Konrath (2002) : *"The opinion cannot be expressed until auditor has assessed audit risk and completed all audits test"*.

Sedangkan menurut Messier (2000), Laporan Auditor Independen (*auditor's reports*) adalah : *"The auditor report is the main product of output of the audit. This report communicates the auditor's findings to the users of the financial statements"*. Hal tersebut sejalan dengan yang ditulis oleh Pany dan Whittington (1998) : *"Expressing an independent and expert opinion on the fairness of financial statements is the most frequently performed attestations service rendered by the public accounting profession"*.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) tahun 1994, pada PSA No. 8 mengenai standard pelaporan disebutkan bahwa Standar pelaporan pertama menyatakan : 'Laporan yang dikeluarkan oleh auditor ini memuat atas Laporan Keuangan yang dibuat kliennya dan merupakan tanggung jawab auditor.

Hal ini sebagaimana disebutkan pada Standar Pelaporan keempat pada PSA No. 52 yang berbunyi 'Laporan Audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor yang bersangkutan'. Tujuan dari Standar pelaporan keempat ini adalah untuk mencegah salah tafsir tentang tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh akuntan bila namanya dikaitkan dengan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Agoes (1999) : 'Lembaran opini merupakan tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen'.

2.1.2. Tipe atau Jenis pendapat Auditor independen (*Auditor Opinion*).

Berdasarkan PSA No. 29 yang dikeluarkan oleh IAPI, pada paragraf 10 disebutkan beberapa tipe dari pendapat auditor yaitu :

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Explanatory language added to the auditor's standard report*).
- c. Pendapat wajar dengan pengecualaian (*Qualified opinion*)
- d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
- e. Pendapat tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Selanjutnya akan dibahas tipe dari pendapat diatas akan dibahas secara lengkap mengenai hal-hal apa saja yang melatar belakangi atau alasan-alasan auditor dalam memberikan opininya, berdasarkan SPAP yang berlaku di Indonesia dan buku-buku mengenai auditing.

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified opinion)

Berdasarkan PSA No. 29 paragraf 10 disebutkan : 'Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum'. Sedangkan pada PSA No. 8 dijelaskan, Frasa "prinsip akuntansi yang berlaku umum" adalah suatu istilah akuntansi yang mencakup konversi, aturan, dan prosedur yang diperlukan untuk merumuskan praktik akuntansi yang berlaku umum pada saat tertentu. Prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak hanya meliputi pedoman umum, tetapi juga praktik dan prosedur rinci.

Sedangkan menurut Messier (2004): *'There are three basic reasons why an auditor may be unable to express an unqualified opinions'* :

1. **Scope limitation.** *A scope limitation result from a lack of evidence such as an ability to conduct an audit procedure considered necessary.*
2. **A departure from GAAP.** *The financial statement are prepared using an accounting principles that is not in conformity with GAAP.*
3. **The auditor is not independent.** *The auditor must be independent of the entity being audited in order with the second general standard and the code of profesional conduct.*

- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Explanatory language added to the auditor's standard report*).

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraph penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan. Menurut PSA No. 29 paragraf 11 terdapat sembilan keadaan tertentu yang seringkali mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan dalam laporan auditor bentuk baku :

- i. Pendapat auditor sebagian berdasarkan atas laporan auditor independen lain.
- ii. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan dari suatu prinsip yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- iii. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidak pastian peristiwa masa yang akan datang, yang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- iv. Terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- v. Diantara dua periode akuntansi suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- vi. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- vii. Data keuangan keartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) namun tidak disajikan atau tidak ditelaah.

viii. Informasi tambahan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia – Komite Prinsip Akutansi Indonesia telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Komite, dan auditor tidak melangkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan-keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Komite.

viii. Informasi lain dalam suatu periode yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Berdasarkan paragraph 38 PSA No. 29, dikatakan pendapat ini dinyatakan bilamana :

- ✍ Tidak adanya bukti yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit (*scope limitation*) yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak memberikan pendapat.
- ✍ Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum (*departure from GAAP*), yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada paragraph 68 PSA No. 29 dikatakan : 'Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraph pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, jika secara praktis dimungkinkan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Dengan pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor menyatakan bahwa ia tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.2. Opini Audit Tentang Kelangsungan Usaha (Going Concern).

Going Concern menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Lenard et al. (1998) mengemukakan bahwa ketika auditor memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*Going Concern*). Keefektifan dari laporan audit dalam membantu para pengguna laporan keuangan telah menjadi subjek perdebatan selama ini. Salah satu hal yang diperdebatkan adalah model dari paragraph penjelasan dalam laporan audit pada

saat klien telah memenuhi pengungkapan dari laporan keuangan yang diminta (Bamber & Stratton 1997).

Going Concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30).

terdapat empat kondisi atau peristiwa yang harus diperhatikan oleh auditor di dalam mengevaluasi isu mengenai kelangsungan usaha kliennya, yaitu : 1) *negative trend*, 2) *other indications of possible financial difficulties*, 3) *internal matters* dan 4) *external matters*.

Audit Report dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Di lain pihak, perusahaan yang “sehat” memperoleh opini “*standars*” atau “*unqualified*”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Lenard et al. 1998).

PSA No. 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak memburuknya kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
- ✍ Mem peroleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak ekonomi dari peristiwa tersebut.
 - ✍ Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) efektifitas rencana tersebut.
- ✍ Jika Auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*)
 - ✍ Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).
 - ✍ Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif, akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan maka auditor menuatakan pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).
- Statement of Auditing Standards No. 59 (ASB 1988)* Juga mengharuskan auditor untuk menilai apakah terdapat keraguan besar yang berhubungan dengan

kemampuan klien dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketika melakukan penilaian tersebut, SAS No. 59 mengharuskan auditor mempertimbangkan rencana manajemen untuk mengurangi periode dari masalah keuangan dan untuk menilai kemampuan manajemen dalam melaksanakan rencana tersebut dengan sukses.

2.3. Kondisi Keuangan Perusahaan Dan Opini Going Concern.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Me Keown dick (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit going concern ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini going concern. Dengan menggunakan model prediksi Zscore Alt man, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Me Kweon, Carcello dan Neal.

Pada penelitian ini digunakan model prediksi Zscore altman untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio

keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas. Model Altman sebagai berikut:

$$Z = 1.2Z1 + 1.4Z2 + 3.3Z3 + 0.6Z4 + 0.999Z5$$

Dimana :

Z1 = working capital/total asset

Z2 = retained earnings/total asset

Z3 = earnings before interest and taxes/total asset

Z4 = market capitalization/book value of debt

Z5 = sales/total asset

Dengan Kriteria penilaian sebagai berikut :

> 2,99	Non-bankrupt
1,81-2,99	Gray Area
< 1.81	Bankrupt

2.4. Ukuran Auditor Dan Opini Going Concern.

Menurut Ruiz Barbadillo et al, seperti dikutip Setyarno (2006), Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Dalam penelitiannya DeAngelo seperti dikutip setyarno (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan

pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah -masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah going concern kliennya.

Penelitian Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala big six firms dan non big six firms untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterima. Mutchler et al. (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit going concern pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah going concern. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern.

Dalam penelitian Crasswell dkk (1995) dalam Setyarno (2006), kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran auditor specialization. Crasswell memmjukan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fee audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

McKinley et al. Seperti dikutip Fanny dan Saputra (2005), menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh big four firms, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan - tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.5. Opini Tahun Sebelumnya Dan Opini Going Concern.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit going concern, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model discriminant analysis yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit going concern yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit going concern tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit going concern tahun sebelumnya dengan opini audit going concern tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit going concern, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit going concern pada tahun berikutnya.

2.6. Auditor Switching Dan Opini Going Concern.

Dampak yang tidak diharapkan dari pemberian opini *going concern* mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Geiger et al (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan .

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*Auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara (Teoh, 1992). Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independent, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *Going concern*.

2.7. Penelitian Sebelumnya.

Peneliti mengambil topik karya akhir ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, seperti :

1. Chen and church (1998) dengan judul "*Going concern opinions and the market Reaction*", menyelidiki hubungan antara *Going Concern Opinion* dan reaksi pasar terhadap pengumuman kebangkrutan. Hasil dari penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa opini *Going Concern* berguna dalam memprediksi penyelesaian kebangkrutan. Dengan demikian, Opini *Going Concern* dapat mengurangi keterkejutan yang berhubungan dengan kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut adalah konsisten dengan pernyataan tersebut. Perusahaan yang menerima opini *Going concern* menghasilkan less negative excess retur pada periode penegluaran pengumuman kebangkrutan dari pada yang

menerima *Unqualified opinion*. Hasil tersebut diperoleh setelah mengontrol kemungkinan kebangkrutan, reaksi pasar terhadap pengumuman kebangkrutan, dan perubahan pada harga saham berhubungan dengan pengeluaran laporan auditor. Secara keseluruhan, penelitian tersebut konsisten dengan pernyataan bahwa opini going concern mempunyai nilai informasi (*Information Value*).

2. Geiger, Raghunandan, and Rama (1998) dengan judul "*Going-Concern Audit Report Recipient Before and After SAS No. 59*", yang meneliti perusahaan yang menerima *Going Concern Modified report* sebelum dan sesudah pelaksanaan SAS No. 59 dimana para peneliti ingin memperhitungkan apakah auditor yang mengeluarkan *going concern modified report* kepada klien memperlihatkan tingkat perbedaan dari penekanan keuangan (*Financial stress*) dan juga apakah tingkat kebangkrutan suatu perusahaan menjadi berbeda dengan adanya SAS No. 59. hasilnya tetap signifikan dengan argumen bahwa secara umum auditor sudah mengevaluasi status *going concern* klien sebelum SAS No 59, dan perbedaan pada kemungkinan bangkrut sebelum dan sesudah SAS No, 59 adalah tidak signifikan
3. Webb and wilkins (2000) dengan judul "*The Incremental Information Content of SAS No. 59 Going Concern Opinions*", yang mengevaluasi apakah perkembangan persyaratan dari SAS No 59, yang mengharuskan auditor untuk secara aktif mengevaluasi dan melaporkan status *going concern* klien untuk tahun mendatang, memungkinkan investor untuk membuat penilaian perusahaan lebih akurat yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Hasilnya mengindikasikan bahwa keterkejutan mengenai kebangkrutan yang berhubungan dengan SAS No. 59 *going concern opinion* secara signifikan

lebih kecil daripada keterkejutan mengenai kebangkrutan, baik yang berhubungan dengan SAS No. 59 *Clean Opinion* dan SAS No. 34 *going concern opinion*, dan perbedaan antara *going concern bankruptcy surprise* dan *Clean opinion bankruptcy surprise* pada SAS No. 59 lebih besar daripada perbedaan pada SAS No. 34.

4. Lenar, Alam, and Booth (2000) dengan judul "*An Analysis of Fuzzy Clustering and A Hybrid Model for The Auditors Going Concern Assessment*", yang menjelaskan bahwa penelitian tersebut memberikan gambarann dan pengujian dari *Fuzzy Clustering* dan model *Hybrid* yang akan mendukung keputusan yang dibuat oleh auditor pada saat menyelesaikan tentang *Going Concern*. *Fuzzu clustering* didasarkan pada *Fuzzy logic*, dan *Hybrid System* Dirancang dengan tujuan pengambilan keputusan *going comcern* melalui kombinasi penggunaan dari suatu model statistik dan suatu sistem ahli. Model tersebut mempunyai kemampuan untuk mengindenifikasi kategori dari perusahaan dengan karakteristik khusus yang dapat mengindentifikasikan apakah laporan audit suatu perusahaan memerlukan modifikasi *going concern*. Suatu ramalan dimana suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak termasuk dalam salah satu komponen atas keputusan tentang *going concern*. Sebagai akibatnya, jika suatu perusahaan dinyatakan dalam kategori bangkrut oleh model keputusan tersebut, maka hal ini akan membantu dalam penentuan opini auditor yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu bisnis.
5. Fanny, Saputra (2005), Dengan Judul, "*Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)* ", yang menemukan bukti bahwa model prediksi oleh altman merupakan model

prediksi kebangkrutan terbaik diantara model prediksi lainnya dan metode altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Selain itu didalam penelitian ini juga menghasilkan bukti bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan auditan, pada penelitian yang dilakukan dengan tingkat signifikansi 10% pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh reputasi kantor akuntan publik yang mengeluarkannya.

6. Setyarno, dkk (2006), dengan judul "*Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*" dalam penelitian ini dihasilkan bukti bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Praptitorini, Januarti (2007), dengan judul "*Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*", dalam penelitian ini menghasilkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan juga auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap objektif terhadap opini yang dikeluarkannya, serta tidak adanya pengklasifikasian auditor spesialis di indonesia sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit belum dapat dibuktikan. Selain itu didapatkan hasil juga bahwa perusahaan di

Indonesia cenderung mendapatkan opini *non going concern* ketika tidak melakukan pergantian auditor (*auditor Switching*).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu yang mencoba menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor. Adapun faktor-faktor yang coba di analisis oleh penulis adalah Prediksi kebangkrutan menurut *altman Z score model*, *auditor size*, *Prior audit opinion*, dan *audtor switching* dan pengaruhnya pada opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor.

Yang membuat beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dimasukkannya faktor auditor switching yang masih belum banyak dianalisis pengaruhnya terhadap opini audit *Going concern* yang dikeluarkan auditor oleh para peneliti di Indonesia. Selain itu penulis mencoba melihat pengaruh prediksi kebangkrutan *altman Z score model* terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor, dengan mencoba mengklasifikasinya menurut ketentuan *altman Z score model*, yang mana para peneliti sebelumnya Cuma menghitung *altman z score model* lalu memasukkannya nilai-nilai tersebut kedalam analisis data tanpa mengklasifikasikannya dulu.

Sedangkan untuk kedua factor lainnya yaitu *prior audit opinion* dan *auditor size* sudah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, sedangkan penulis mencoba menguji kembali factor tersebut untuk menguatkan atau menyangkal hasil - hasil dari penelitian terdahulu atas pengaruh kedua factor ini terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Sampel	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Mutchler (1985)	119 perusahaan manufaktur	6 rasio keuangan	Diskriminan Berganda	LTDTA, NWTL & TLTA berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
2	Chen dan Cruch (1992)	127 perusahaan	6 rasio keuangan dan status default hutang	Regresi Logistik	Variabel keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit <i>going concen</i>
3	Chen dan Cruch (1996)	106 perusahaan	Return saham dan 3	Regresi Berganda	<i>Auditee</i> yang menerima opini <i>going concern</i>

			variabel pasar		akan mengalami <i>return</i> negatif di sekitar publikasi laporan audit
4	Manao dan Nursetyo (2002)	55 perusahaan	6 rasio keuangan	<i>Paired sample t test</i>	Rasio keuangan <i>auditee</i> yang diaudit oleh auditor <i>Big 5</i> lebih baik daripada yang diaudit oleh auditor <i>non big 5</i>
5	Hani dkk (2003)	24 perusahaan perbankan	6 Rasio Keuangan	Regresi Logistik	<i>Quick Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> dan <i>Interest Margin of Loans</i> berpengaruh signifikan
6	Petronela (2004)	141 perusahaan	2 Rasio Keuangan	Analisis Diskriminan	<i>Return on Asset</i>

				Berganda	berpengaruh signifikan
7	Ramadhany (2004)	86 perusahaan manufaktur	1 variabel kondisi keuangan dan 5 variabel non keuangan	Regresi Logistik	Status <i>default</i> hutang, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan
8.	Setyarno (2006)	59 perusahaan manufaktur	5 rasio keuangan dan 3 variabel non keuangan	Regresi Logistik	Rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan